

memecatnya. Satu hari setelah menimbang-nimbang, dia menerima tawaran tersebut. Keluarga Tong memiliki belasan pesawat jet pribadi—juga ratusan pesawat komersil lewat perusahaan penerbangan resmi, tapi aku selalu menaiki pesawat yang dikemudikan oleh Edwin, bukan yang lain, aku mempercayai dia.

Pesawat jet mulai berlarian di *runway*, *take off* menuju langit malam.

Aku merebahkan punggung di kursi. Salonga duduk di seberangku.

Gemerlap lampu kota terlihat dari bingkai jendela, tampak menawan. Aku menyisir rambut dengan jemari. Dulu, di talang dekat rimba Sumatera, hanya kunang-kunang yang kulihat. Di sela semak belukar, di belakang rumah panggung, banyak kunang-kunangnya, terbang ke sana-kemari. Sese kali aku menangkapnya, memasukkannya ke dalam botol kosong, menggantungkannya di kamar, menjadi lampu kunang-kunang. Aku tidak pernah tahu tentang tempat lain selain talang kami. Dan jelas tidak pernah menyangka jika suatu hari, Tauke Besar menjemputku. Dia datang dengan mobil-mobil berisi puluhan orang yang hendak berburu babi. Aku pikir mereka hanya rombongan biasa, memang banyak rombongan berburu babi di masa itu. Itu semacam olahraga orang kaya. Tapi, Tauke ternyata datang bersama tukang